



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6152-6158

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Mengelola Konflik Antar-Generasi di Kota Bandar Lampung: Perspektif Manajemen Konflik

Rafli Sandy Gunawan¹, Feni Rosalia²

^{1,2}Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

sndvvy25@gmail.com

Abstrak

Kota Bandar Lampung sebagai wilayah perkotaan multietnis memiliki tingkat kerentanan terhadap konflik horizontal, khususnya yang dipicu oleh penyebaran ujaran kebencian berbasis etnis di media sosial. Dinamika keberagaman identitas, jika tidak dikelola secara tepat, berpotensi melemahkan kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakteristik ujaran kebencian etnis, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kemunculannya, serta menelaah implikasinya terhadap hubungan sosial antarkelompok. Selain itu, studi ini merumuskan strategi manajemen konflik yang relevan dan kontekstual bagi wilayah perkotaan multietnis. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis konten dan triangulasi sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, laporan media massa, serta data statistik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ujaran kebencian etnis berkorelasi dengan rendahnya literasi digital masyarakat, menguatnya polarisasi identitas, serta minimnya ruang dialog dan forum mediasi antaretnis. Pendekatan hukum yang bersifat represif dinilai belum efektif apabila tidak disertai dengan tata kelola kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, dan tokoh adat. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi berbasis komunitas, penguatan literasi digital, serta internalisasi nilai budaya lokal Lampung memiliki peran penting dalam mitigasi konflik. Studi ini menawarkan model manajemen konflik berbasis lokal yang mengintegrasikan mekanisme deteksi dini, pencegahan, dan rekonsiliasi budaya. Temuan penelitian mendukung penguatan kebijakan pencegahan konflik melalui pendekatan edukatif dan multi-aktor guna menjaga kohesi sosial di Kota Bandar Lampung.

Kata kunci: Konflik Antar-Generasi, Manajemen Konflik, Bandar Lampung, Komunikasi Lintas Generasi, Kebijakan Inklusif

1. Latar Belakang

Perkembangan pesat Kota Bandar Lampung dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan terhadap struktur sosial, pola interaksi, dan dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Proses urbanisasi yang berlangsung cepat, didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan mobilitas penduduk, telah menciptakan perubahan tidak hanya pada aspek fisik kota, tetapi juga pada tatanan sosial dan budaya masyarakatnya. Ekspansi teknologi digital semakin mempercepat perubahan tersebut dengan menghadirkan pola komunikasi baru, cara kerja yang lebih fleksibel, serta akses informasi yang semakin luas. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran nilai dan orientasi sosial antar kelompok masyarakat, khususnya antara generasi muda dan generasi tua, yang memiliki latar belakang pengalaman sosial dan historis yang berbeda.

Salah satu dinamika yang semakin menonjol dalam konteks ini adalah perbedaan perspektif, kepentingan, dan cara pandang antara generasi muda dan generasi tua dalam merespons perubahan sosial dan pembangunan kota. Generasi muda umumnya tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap teknologi dan globalisasi, sehingga cenderung adaptif terhadap inovasi, memiliki orientasi yang fleksibel, serta lebih responsif terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Sebaliknya, generasi tua lebih mengedepankan pengalaman hidup, nilai-nilai tradisional, serta stabilitas dan kehati-hatian dalam berinteraksi maupun dalam proses pengambilan keputusan. Orientasi ini terbentuk dari pengalaman sosial yang panjang dan keterikatan kuat pada norma serta praktik sosial yang telah mapan.

Perbedaan orientasi antar generasi tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola secara efektif, terutama dalam konteks pembangunan kota yang menuntut perubahan dan penyesuaian secara berkelanjutan. Ketegangan dapat muncul ketika kebijakan atau program pembangunan lebih mencerminkan kepentingan satu generasi dibanding generasi lainnya, sehingga memicu resistensi dan menghambat proses pembangunan. Oleh karena itu, memahami dinamika perbedaan perspektif antar generasi menjadi penting sebagai

dasar dalam merancang kebijakan dan strategi pembangunan Kota Bandar Lampung yang inklusif, responsif, dan mampu menjaga kohesi sosial di tengah perubahan yang berlangsung cepat.

Ketegangan antar-generasi tersebut tidak hanya muncul dalam ruang privat, seperti keluarga, tetapi juga tercermin dalam ruang publik dan kelembagaan, termasuk dalam perumusan kebijakan, pengelolaan lingkungan, penggunaan ruang publik, serta prioritas alokasi anggaran daerah. Studi-studi kebijakan publik di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan preferensi antar kelompok umur sering kali memengaruhi tingkat penerimaan kebijakan dan efektivitas implementasinya (Monalisa Vebry Kusuma et al., 2023). Dalam konteks Bandar Lampung, kondisi ini semakin kompleks karena kota ini memiliki struktur demografis yang heterogen. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 65,48% penduduk berada pada usia produktif (15–59 tahun), sementara 24% berusia 0–14 tahun (BPS, 2024). Komposisi ini mengindikasikan potensi interaksi intensif antar-generasi yang dapat menjadi sumber sinergi, tetapi juga konflik nilai dan kepentingan apabila tidak dikelola dengan pendekatan inklusif.

Selain dinamika antar-generasi, Kota Bandar Lampung juga merupakan wilayah multietnis yang memiliki kerentanan terhadap konflik horizontal. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial menjadi ruang utama artikulasi identitas sekaligus arena konflik simbolik, terutama melalui penyebaran ujaran kebencian berbasis etnis. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, penguatan polarisasi identitas, serta lemahnya ruang dialog lintas kelompok memperbesar risiko eskalasi konflik dari ranah daring ke dunia nyata (Sitorus et al., 2024). Dalam konteks perkotaan, konflik etnis dan konflik antar-generasi kerap saling berkelindan, terutama ketika narasi perubahan, modernisasi, dan pembangunan dipersepsikan berbeda oleh kelompok umur dan latar belakang sosial yang beragam.

Pendekatan hukum yang bersifat represif dalam menangani konflik sosial dan ujaran kebencian dinilai belum cukup efektif apabila berdiri sendiri. Berbagai kajian menekankan pentingnya tata kelola kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat sipil, tokoh adat, dan komunitas lokal dalam upaya pencegahan dan resolusi konflik (Haerani et al., 2025). Strategi berbasis komunitas yang mengintegrasikan literasi digital, dialog lintas generasi, serta penguatan nilai budaya lokal Lampung dinilai lebih berkelanjutan dalam menjaga kohesi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan konflik di Kota Bandar Lampung memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif, tidak hanya terbatas pada penanganan konflik antar-etnis, tetapi juga mencakup konflik antar-generasi yang semakin mengemuka seiring percepatan perubahan sosial perkotaan. Konflik antar-generasi perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang saling terkait dengan proses urbanisasi, transformasi ekonomi, serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola interaksi dan pembentukan nilai di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan konflik yang bersifat parsial dan reaktif tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas permasalahan sosial di Kota Bandar Lampung yang multietnis dan heterogen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk konflik antar-generasi yang terjadi di Kota Bandar Lampung, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, serta menelaah implikasi konflik tersebut terhadap kohesi sosial, partisipasi masyarakat, dan efektivitas pembangunan kota. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi manajemen konflik yang relevan dan kontekstual dengan karakteristik Kota Bandar Lampung sebagai kota multietnis, dengan mempertimbangkan peran nilai budaya lokal, dinamika relasi sosial antar kelompok usia, serta pentingnya kolaborasi multi-aktor dalam pengelolaan konflik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akademik mengenai konflik sosial dan manajemen konflik antar-generasi dalam konteks perkotaan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan dan program yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial. Pada akhirnya, pengelolaan konflik antar-generasi yang efektif diharapkan mampu mendukung terwujudnya pembangunan Kota Bandar Lampung yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain memberikan kontribusi pada tataran kebijakan dan praktik pengelolaan konflik, penelitian ini juga memiliki signifikansi teoretis dalam memperkaya kajian konflik sosial di wilayah perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan relasi antar-generasi dalam masyarakat multietnis. Kajian mengenai konflik sosial di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada konflik berbasis etnis, agama, atau kepentingan politik, sementara konflik antar-generasi masih relatif kurang mendapat perhatian secara sistematis. Dengan menempatkan konflik antar-generasi sebagai fokus analisis, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif dalam memahami dinamika konflik sosial yang muncul akibat perbedaan nilai, pengalaman, dan orientasi terhadap perubahan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas kerangka analisis konflik sosial dan manajemen konflik, serta menjadi landasan konseptual bagi

penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi antar-generasi dalam konteks pembangunan kota dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur untuk menelaah fenomena konflik antar-generasi serta strategi manajemen konflik dalam konteks keberagaman sosial di Kota Bandar Lampung. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada penggalian, penilaian kritis, dan sintesis pengetahuan ilmiah yang telah tersedia. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai pola konflik antar-generasi, dinamika sosial yang melatarbelakanginya, serta berbagai pendekatan manajemen konflik yang telah dikembangkan dan diuji dalam konteks serupa. Sebagaimana dikemukakan oleh Snyder (Snyder, 2019), tinjauan literatur berperan penting dalam membangun kerangka pengetahuan akademik yang sistematis melalui integrasi temuan penelitian terdahulu secara kritis dan terstruktur.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, laporan kebijakan pemerintah, serta artikel media daring yang kredibel dan relevan dengan isu konflik sosial perkotaan. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, DOAJ, SINTA, Garuda, ResearchGate, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan meliputi *generational conflict*, *intergenerational relations*, *conflict management*, serta *Bandar Lampung*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, untuk menjangkau literatur nasional dan internasional yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis konten, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan dalam model analisis kualitatif (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif disiplin dan konteks yang berbeda, sehingga validitas konseptual dapat diperkuat (Creswell, 2018). Melalui kerangka metodologis ini, penelitian mampu memetakan dinamika konflik antar-generasi, faktor pemicu dan implikasinya terhadap kohesi sosial, serta merumuskan strategi manajemen konflik yang adaptif dan relevan bagi masyarakat multietnis Kota Bandar Lampung, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar mitigasi konflik.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis konten, konflik antar-generasi di Kota Bandar Lampung muncul sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, yang dipicu oleh perbedaan nilai, prioritas, serta cara pandang antara generasi muda dan generasi tua. Generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, terbuka terhadap inovasi, dan memiliki orientasi yang fleksibel terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat. Sebaliknya, generasi tua lebih menekankan pengalaman hidup, nilai-nilai tradisional, serta pentingnya stabilitas dan kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan publik (Khoirun Nisa et al., 2018). Perbedaan orientasi ini menciptakan variasi kepentingan dan preferensi dalam merespons isu-isu pembangunan kota. Hasil temuan menunjukkan bahwa konflik antar-generasi paling sering muncul dalam konteks pengelolaan ruang publik, alokasi anggaran untuk program komunitas, serta penentuan prioritas kebijakan lingkungan dan pembangunan perkotaan. Generasi muda cenderung mendorong pemanfaatan ruang publik yang lebih kreatif, inklusif, dan berbasis teknologi, serta mengusung program-program yang menekankan keberlanjutan, efisiensi, dan modernisasi. Sebaliknya, generasi tua lebih mengutamakan konservasi, keteraturan sosial, serta pemeliharaan nilai dan tradisi dalam pengelolaan ruang dan pelaksanaan program publik (Shandal, 2017). Ketidaksinkronan kepentingan ini, apabila tidak dikelola secara konstruktif, berpotensi menimbulkan ketegangan sosial yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi antarwarga, rendahnya partisipasi publik lintas generasi, serta berkurangnya efektivitas implementasi kebijakan, sehingga dapat mengganggu kohesi sosial dan memperlambat laju pembangunan kota.

Melalui triangulasi sumber, penelitian ini menemukan bahwa faktor pendorong utama konflik antar-generasi meliputi perbedaan persepsi terhadap prioritas pembangunan, ketimpangan akses dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik, serta tingkat adaptasi teknologi yang tidak merata antar generasi. Selain itu, laju urbanisasi yang cepat, transformasi ekonomi perkotaan, dan meningkatnya akses terhadap teknologi digital semakin memperkuat ketegangan tersebut, karena perubahan sosial berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan sebagian kelompok generasi untuk menyesuaikan diri (BPS, 2024). Dari perspektif penulis, konflik antar-generasi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan usia, melainkan sebagai refleksi dinamika sosial yang lebih luas, di mana generasi muda berupaya mempercepat inovasi dan perubahan, sementara generasi

tua berupaya mempertahankan stabilitas, pengalaman, dan nilai-nilai yang telah mapan. Oleh karena itu, pemahaman yang holistik terhadap konteks sosial, demografis, dan budaya Kota Bandar Lampung menjadi sangat penting agar strategi manajemen konflik yang dirumuskan mampu menjangkau akar permasalahan secara substantif, bukan sekadar menanggulangi gejala konflik yang muncul di permukaan.

Dari perspektif manajemen konflik, literatur menunjukkan bahwa strategi penanganan konflik yang efektif harus bersifat komprehensif, adaptif, dan partisipatif, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan yang hanya menekankan aspek struktural dan hukum cenderung tidak cukup efektif dalam menyelesaikan konflik sosial yang berakar pada perbedaan nilai dan persepsi antar kelompok. Oleh karena itu, strategi manajemen konflik perlu diarahkan pada upaya pencegahan dan pengelolaan relasi sosial secara berkelanjutan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang relatif berhasil mencakup mekanisme deteksi dini terhadap potensi konflik antar-generasi melalui penguatan forum komunitas, pemantauan dinamika interaksi sosial, serta analisis pola partisipasi warga dalam ruang publik. Deteksi dini memungkinkan pemangku kepentingan mengenali potensi benturan nilai sejak tahap awal, sebelum berkembang menjadi konflik terbuka, sehingga intervensi dapat dilakukan secara preventif dan lebih terukur (Fisher & Ury, 1981).

Selanjutnya, proses mediasi dan dialog lintas-generasi menjadi elemen kunci dalam membangun pemahaman bersama, mengurangi stereotip, serta menumbuhkan kepercayaan antar kelompok usia. Dialog yang difasilitasi secara inklusif mendorong pertukaran perspektif dan membantu masing-masing generasi memahami latar belakang nilai dan kepentingan pihak lain. Kegiatan seperti diskusi kelompok terarah, lokakarya partisipatif, dan aktivitas sosial bersama terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi serta memperkuat rasa memiliki terhadap keputusan yang dihasilkan (Creswell, 2018). Literatur juga menegaskan bahwa partisipasi yang setara antar generasi dapat meningkatkan legitimasi kebijakan dan menurunkan resistensi terhadap perubahan.

Selain itu, rekonsiliasi berbasis budaya lokal memainkan peran strategis dalam meningkatkan efektivitas manajemen konflik. Integrasi nilai dan tradisi lokal dalam proses mediasi mampu memperkuat legitimasi sosial dan meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kesepakatan yang dicapai (Rahman et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meredakan konflik sosial karena nilai budaya berfungsi sebagai perekat sosial lintas generasi. Namun demikian, strategi berbasis budaya perlu berjalan seiring dengan pemberdayaan komunitas dan kolaborasi multi-aktor, termasuk pemerintah, tokoh adat, organisasi masyarakat sipil, serta perwakilan generasi muda dan tua. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas basis dukungan kebijakan, tetapi juga menjamin keberlanjutan sosial dalam jangka panjang.

Analisis yang dilakukan melalui studi literatur dan triangulasi sumber menegaskan bahwa penguatan literasi sosial dan kapasitas adaptif antar-generasi merupakan elemen kunci dalam pengelolaan konflik sosial di wilayah perkotaan. Literasi sosial tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan individu memahami norma dan struktur sosial, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap dinamika relasi antar-generasi, keterampilan komunikasi lintas usia, serta kemampuan mengelola perbedaan nilai dan kepentingan secara konstruktif. Literasi sosial yang memadai memungkinkan generasi muda dan generasi tua untuk saling memahami latar belakang, pengalaman, serta orientasi masing-masing, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara lebih harmonis dan produktif (Miles et al., 2014). Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial secara cepat, rendahnya literasi sosial sering kali menjadi faktor laten yang memperbesar potensi konflik antar kelompok umur.

Perspektif penulis menegaskan bahwa penguatan literasi sosial tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi harus diperkuat melalui pengalaman kolektif dan pembelajaran sosial di tingkat komunitas. Interaksi langsung dalam ruang-ruang publik, forum warga, serta kegiatan kolaboratif lintas generasi berperan penting dalam membangun empati sosial dan meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, individu belajar memahami perbedaan secara lebih kontekstual, tidak semata berdasarkan asumsi atau stereotip, tetapi melalui dialog dan praktik sosial yang berkelanjutan (Hendra & Halbadika Fahlevi, 2024). Dengan demikian, literasi sosial berfungsi sebagai mekanisme preventif yang membantu masyarakat mengelola potensi konflik sebelum berkembang menjadi konflik terbuka.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, pengelolaan konflik antar-generasi di Kota Bandar Lampung perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, mulai dari deteksi dini ketegangan sosial, penguatan dialog lintas-generasi, rekonsiliasi berbasis nilai budaya lokal, kolaborasi multi-aktor, hingga peningkatan literasi sosial yang adaptif. Strategi manajemen konflik yang menggabungkan aspek-aspek ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap konflik yang telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dengan membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Pendekatan ini diyakini mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi warga lintas generasi, serta mendukung pembangunan Kota Bandar Lampung yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Analisis yang diterapkan melalui metode studi literatur dan triangulasi sumber menunjukkan bahwa penguatan literasi sosial dan kapasitas adaptif antar-generasi merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan konflik sosial di wilayah perkotaan seperti Kota Bandar Lampung. Literasi sosial tidak hanya berkaitan dengan pemahaman individu terhadap norma dan struktur sosial, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dinamika relasi antar-generasi, keterampilan komunikasi lintas usia, serta kemampuan mengelola perbedaan nilai, kepentingan, dan pandangan hidup secara konstruktif. Literasi sosial yang memadai memungkinkan generasi muda dan generasi tua untuk berinteraksi secara lebih terbuka, saling memahami latar belakang dan pengalaman masing-masing, serta mengurangi kesalahpahaman yang berpotensi memicu konflik (Miles et al., 2014).

Perspektif penulis menekankan bahwa literasi sosial tidak dapat dibangun semata-mata melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga harus diperkuat melalui pembelajaran berbasis pengalaman, praktik lapangan, dan interaksi sosial di tingkat komunitas. Ruang-ruang sosial seperti forum warga, kegiatan kemasyarakatan, dialog publik, dan program kolaboratif lintas generasi berperan penting sebagai wahana pembelajaran sosial yang kontekstual. Melalui pengalaman langsung tersebut, individu dari berbagai kelompok usia dapat mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial yang berlangsung cepat, sehingga solusi yang dihasilkan lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, manajemen konflik antar-generasi di Kota Bandar Lampung perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, mulai dari deteksi dini potensi ketegangan sosial, penguatan dialog lintas-generasi, rekonsiliasi berbasis nilai budaya lokal, kolaborasi multi-aktor, hingga peningkatan literasi sosial yang adaptif. Integrasi berbagai pendekatan ini memungkinkan penyelesaian konflik tidak hanya bersifat reaktif terhadap konflik yang telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dengan membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi manajemen konflik yang berbasis nilai budaya dan kolaboratif mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan keterlibatan warga lintas generasi, serta mendukung pembangunan Kota Bandar Lampung yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap dinamika antar-generasi yang dikombinasikan dengan intervensi manajemen konflik yang komprehensif menjadi kunci utama dalam menciptakan tatanan sosial perkotaan yang stabil dan resilien.

Selain literasi sosial, aspek lain yang tidak kalah penting dalam pengelolaan konflik antar-generasi adalah penguatan kapasitas institusional dan kebijakan publik yang sensitif terhadap perbedaan generasi. Beberapa studi di Indonesia menunjukkan bahwa konflik sosial di tingkat lokal sering kali diperparah oleh lemahnya mekanisme institusional yang mampu menjembatani aspirasi lintas kelompok usia secara setara (Huda et al., 2025). Kebijakan publik yang dirancang tanpa mempertimbangkan perbedaan preferensi dan pola partisipasi antar-generasi cenderung menimbulkan resistensi, terutama dari kelompok yang merasa kurang terwakili. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengembangkan pendekatan kebijakan yang inklusif dan deliberatif, misalnya melalui pelibatan perwakilan generasi muda dan tua dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan, konsultasi publik, serta penyusunan program berbasis komunitas.

Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi perspektif antar-generasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan kualitas kebijakan sekaligus mengurangi potensi konflik sosial (Nanda Anggela Putri et al., 2023). Dalam konteks Kota Bandar Lampung yang multietnis dan dinamis, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena perbedaan usia sering kali beririsan dengan perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan memperkuat kapasitas institusi lokal sebagai mediator kepentingan lintas generasi, konflik tidak hanya dapat diredam, tetapi juga ditransformasikan menjadi proses pembelajaran kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa konflik, apabila dikelola secara tepat, dapat menjadi sumber inovasi sosial dan penguatan tata kelola lokal. Dengan demikian, pengelolaan konflik antar-generasi tidak hanya membutuhkan intervensi di tingkat komunitas, tetapi juga dukungan kebijakan dan kelembagaan yang responsif terhadap dinamika sosial masyarakat perkotaan.

Selain aspek literasi sosial dan kelembagaan, ruang digital dan media sosial juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat maupun meredam konflik antar-generasi di masyarakat perkotaan. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan tingkat literasi digital antar kelompok usia kerap memicu kesenjangan pemahaman, misinterpretasi informasi, serta munculnya stereotip negatif antara generasi muda dan generasi tua (Nur Erma et al., 2021). Generasi muda umumnya lebih aktif dan ekspresif di media sosial, sementara generasi tua cenderung lebih selektif namun rentan terhadap informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi ini dapat memperbesar potensi konflik, terutama ketika isu kebijakan publik, pembangunan kota, atau perubahan sosial diperdebatkan secara terbuka di ruang digital tanpa mekanisme klarifikasi yang memadai. Penelitian Pramesti dan Hidayat menegaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai arena konflik simbolik apabila tidak disertai literasi

digital dan etika komunikasi yang kuat. Namun demikian, ruang digital juga memiliki potensi sebagai sarana dialog lintas-generasi apabila dikelola secara inklusif. Pemanfaatan platform digital sebagai media diskusi publik, penyebaran informasi kebijakan yang transparan, serta edukasi digital berbasis komunitas dapat menjembatani perbedaan persepsi antar generasi. Dalam konteks Kota Bandar Lampung, penguatan literasi digital lintas usia menjadi pelengkap penting bagi literasi sosial, agar interaksi daring tidak memperburuk ketegangan sosial, melainkan mendorong partisipasi, kolaborasi, dan pemahaman bersama. Dengan demikian, integrasi pengelolaan konflik di ruang offline dan online menjadi kebutuhan strategis dalam membangun tatanan sosial perkotaan yang adaptif dan resilien.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, analisis konten, dan triangulasi berbagai sumber, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik antar-generasi di Kota Bandar Lampung merupakan fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Konflik tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan usia, melainkan berakar pada perbedaan nilai, prioritas, persepsi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung cepat di wilayah perkotaan. Generasi muda umumnya menunjukkan karakteristik yang lebih terbuka terhadap inovasi, adaptif terhadap teknologi digital, serta fleksibel dalam menanggapi perubahan, sementara generasi tua cenderung menekankan pentingnya pengalaman, nilai tradisional, dan stabilitas dalam kehidupan sosial maupun proses pengambilan keputusan. Perbedaan orientasi ini memunculkan benturan kepentingan yang nyata, terutama dalam konteks pengelolaan ruang publik, alokasi anggaran program komunitas, serta penentuan prioritas kebijakan lingkungan dan pembangunan kota. Apabila konflik tersebut tidak dikelola secara tepat, dampaknya dapat berupa melemahnya kohesi sosial, meningkatnya resistensi terhadap kebijakan publik, terhambatnya proses pengambilan keputusan, serta menurunnya efektivitas pembangunan perkotaan secara keseluruhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik antar-generasi yang efektif harus dirancang secara holistik, adaptif, dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada penyelesaian konflik yang telah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan melalui penguatan kapasitas sosial masyarakat. Deteksi dini konflik melalui forum komunitas, pemantauan interaksi sosial, serta analisis partisipasi warga menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi potensi benturan nilai sebelum berkembang menjadi konflik terbuka. Selanjutnya, dialog dan mediasi lintas-generasi berperan krusial dalam membangun pengertian bersama, mengurangi prasangka, serta menumbuhkan kepercayaan antar kelompok usia. Proses dialog yang inklusif memungkinkan setiap generasi menyampaikan aspirasi dan kepentingannya secara setara, sehingga solusi yang dihasilkan lebih adil dan dapat diterima secara luas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya rekonsiliasi berbasis nilai budaya lokal dalam pengelolaan konflik antar-generasi. Nilai-nilai budaya lokal Lampung berfungsi sebagai pedoman moral dan perekat sosial yang mampu meningkatkan legitimasi setiap intervensi konflik, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar generasi. Selain itu, kolaborasi multi-aktor yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan adat, organisasi non-pemerintah, serta perwakilan generasi muda dan tua menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan strategi manajemen konflik. Kolaborasi ini memastikan bahwa kebijakan dan program yang dirumuskan tidak bersifat top-down, melainkan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara inklusif. Perspektif penulis menekankan bahwa literasi sosial dan kapasitas adaptif merupakan fondasi utama dalam mengelola konflik antar-generasi secara berkelanjutan. Literasi sosial tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman komunitas, praktik partisipatif, serta interaksi langsung lintas-generasi di ruang publik dan ruang digital. Penguatan literasi sosial memungkinkan masyarakat memahami dinamika sosial secara lebih komprehensif, mengelola perbedaan secara konstruktif, dan beradaptasi terhadap perubahan tanpa harus terjebak dalam konflik yang destruktif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat forum dialog dan mekanisme mediasi lintas-generasi yang berbasis nilai budaya lokal. Kedua, peningkatan literasi sosial, kapasitas adaptif, dan keterampilan komunikasi lintas-generasi perlu dilakukan secara sistematis melalui program pendidikan, penyuluhan, dan kegiatan komunitas. Ketiga, kolaborasi multi-aktor dalam perencanaan dan pengambilan keputusan publik harus terus didorong agar kebijakan yang dihasilkan lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan generasi. Keempat, monitoring dan evaluasi terhadap dinamika konflik antar-generasi perlu dilakukan secara berkala sebagai bagian dari upaya pencegahan konflik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan konflik antar-generasi bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau satu kelompok generasi tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat. Pendekatan manajemen konflik yang kolaboratif, berbasis budaya, dan partisipatif menjadi kunci dalam membangun tatanan sosial yang stabil, inklusif, dan resilien. Melalui strategi tersebut, Kota Bandar Lampung diharapkan mampu menghadapi tantangan perubahan sosial dan demografis secara terarah serta mewujudkan pembangunan kota yang harmonis dan berkelanjutan.

Referensi

- BPS. (2024). Kota Bandar Lampung dalam Angka 2024 . *BadanPusatStatistik*, 38.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed)* .
- Fisher, R., & Ury, W. (1981). *Getting to Yes: Negotiating an agreement without giving in*.
- Haerani, A., Putri Alesya, W., Yulianto, H., Studi Manajemen, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar, S. (2025). Pendekatan Kolaboratif pada Resolusi Konflik untuk Meningkatkan Produktivitas Teamwork Collaborative Approach to Conflict Resolution for Enhancing Teamwork Productivity. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Hendra, H., & Halbadika Fahlevi, A. (2024). Implementation of Good Corporate Governance (GCG) Principles in PDAM Tirta Ogan, Ogan Ilir District. *Iapa Proceedings Conference*, 187. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1052>
- Huda, A. N., Prayoga, I. A., & Untari, D. (2025). Manajemen Konflik Dalam Implementasi Kebijakan Dana Desa Di Kabupaten Bandung: Perspektif Administrasi Publik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7674–7680. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3167>
- Khoirun Nisa, D., Santoso, B., & Azhad, Mn. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap Kinerja Pegawai Rumah Sakit Tk. III Baladhika Husada Jember. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 108–114. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Miles, M. B., Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed)*. *SagePublications*.
- Monalisa Vebry Kusuma, E., Santoso, G., Lestari, T., Primantiko, R., Pransiska, L., & Dina Erika Wardiningtias, B. (2023). Menggagas Isu Keadilan di Masa Depan sebagai Peran Kebijakan untuk Keseimbangan Generasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02, 310–320.
- Nanda Anggela Putri, S., Novaria, R., & Wahyudi, eddy. (2023). PENGARUH MOTIVASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROSES PEMBANGUNAN DESA SENDANGREJO KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3.
- Nur Erma, H., Santika, D., Nurhasanah, I., & Lestari Universitas Ahmad Dahlan, I. (2021). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KONFLIK DI MASYARAKAT. *Journal of Islamic Eduaction and Social Humanities*, 1(1), 12–20.
- Rahman, A., Arie Wibowo, G., & Zulfa majida, A. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Migration and Urban Development: Study of Community Social Change in Eastern Aceh (Vol. 7, Issue 1)*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Shandal, C. (2017). *Intergenerational dialogue: Connecting youth and older adults in urban spaces through community-based forum theatre*. 6.
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>